

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Permintaan output pada persamaan fungsi produksi Cobb-Douglas dipengaruhi secara signifikan oleh banyaknya jumlah perusahaan pada industri tekstil dan tenaga kerja nonproduksi. Pengembangan industri tekstil besar dan sedang dapat menjadi jawaban dari permasalahan tingginya tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik di Indonesia. Selain itu, tenaga kerja nonproduksi sendiri sering dikenal sebagai pekerja terampil atau *white-collar worker* dimana tenaga kerja ini masih relatif kecil jumlahnya di Indonesia. Sehingga dari temuan penelitian maka pemerintah perlu meningkatkan kualitas manusia Indonesia agar mereka memiliki keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan kualifikasi dan kebutuhan dunia usaha.
2. Permintaan tenaga kerja produksi signifikan dipengaruhi oleh upah tenaga kerja produksi dan upah tenaga kerja nonproduksi. Hubungan yang positif antara permintaan tenaga kerja produksi dan upah tenaga kerja terkait selain meningkatkan kesempatan kerja tenaga kerja produksi juga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja produksi yang sering dikaitkan dengan pekerja tidak terampil atau *blue-collar worker*

sehingga mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Kemudian, hubungan antara tenaga kerja produksi dan tenaga kerja nonproduksi bersifat substitusi. Sehingga perlu dirancang peraturan agar gesekan diantara kedua tenaga kerja ini dapat diminimalisir terutama pada industri tekstil.

3. Permintaan tenaga kerja nonproduksi signifikan dipengaruhi oleh output, jumlah perusahaan, harga input modal, dan upah tenaga kerja produksi. Meningkatnya output dan jumlah perusahaan melalui peningkatan investasi akan membuat permintaan tenaga kerja nonproduksi mengalami peningkatan yang juga berarti peningkatan kesempatan kerja bagi tenaga kerja nonproduksi. Selain itu, hasil estimasi persamaan permintaan tenaga kerja nonproduksi juga menemukan bahwa hubungan modal dan tenaga kerja produksi bersifat komplemen dengan tenaga kerja nonproduksi. Sehingga untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja nonproduksi harus diperlukan kestabilan tingkat bunga maupun upah tenaga kerja produksi.

## 5.2 Saran

1. Dalam upaya pengembangan industri tekstil besar dan sedang maka perlu meningkatkan penggunaan tenaga kerja nonproduksi atau tenaga kerja terampil.
2. Pengendalian tingkat bunga perlu dilakukan karena terkait dengan permodalan, tingkat bunga yang tinggi menyebabkan industri tekstil kesulitan dalam mengembalikan modal pinjaman.

3. Pengawasan pemerintah tentang penerapan upah perlu ditingkatkan sehingga setiap perusahaan pada industri tekstil besar dan sedang mematuhi penetapan upah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh upah terhadap peningkatan permintaan tenaga kerja terutama tenaga kerja produksi. Pemberian upah yang layak juga terkait dengan produktivitas kerja dan kesejahteraan tenaga kerja itu sendiri.
4. Penelitian ini hanya berfokus pada industri tekstil besar dan sedang menurut KBLI dengan kode yaitu 13 yang menjadi keterbatasan penelitian. Padahal terdapat golongan pokok dari kategori manufaktur menurut KBLI yang terkait dengan tekstil yaitu industri pakaian jadi dengan kode 14. Selain industri skala besar dan sedang, juga terdapat industri tekstil skala mikro dan kecil, dimana industri jenis ini lebih banyak menyerap tenaga kerja terutama tenaga kerja produksi dibandingkan industri tekstil besar dan sedang. Untuk itu diharapkan kedepannya terdapat penelitian lebih lanjut dengan fokus pada industri besar dan sedang terutama industri pakaian jadi dengan kode 14 ataupun berfokus kepada industri tekstil skala mikro dan kecil. Sehingga dapat menjadi pelengkap kajian tentang kondisi dan permintaan industri tekstil di Indonesia.